

PEMIKIRAN IBN TUFAIL TENTANG PENGETAHUAN METAFISIKA DALAM KISAH HAYY IBN YAQHZAN

Oleh:

Ulpiana
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
ulfiyana755@gmail.com

Ris'an Rusli
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

Murtiningsih
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
murtiningsih_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Knowledge is a way, proof of human existence and even becomes a measure of human valuation or something that must be sought. Knowledge cannot be created. First knowledge is always developing second imperfect knowledge, third knowledge is to improve directly and fourthly, branched and diverse, humans are creatures that always have curiosity, curiosity, and want to continue to try and know about everything. Therefore, it is not surprising that in the history of the development of thought various opinions emerged trying to answer the problem, even so it must be admitted that the problem was not only often different, but also often contradictory, but behind the metaphysical knowledge to be achieved.

Keywords: *knowledge, metaphysics, the story of Hayy Ibn Yaqhzon, Ibn Thufail*

Abstrak

Pengetahuan merupakan jalan, bukti eksistensi manusia dan bahkan menjadi ukuran kebernilaian manusia atau sesuatu yang harus diupayakan. Pengetahuan tidak dapat diciptakan. Pertama pengetahuan adalah selalu berkembang kedua pengetahuan tidak sempurna, ketiga pengetahuan adalah meningkatkan secara langsung dan keempat, bercabang-cabang dan bermacam-macam, manusia adalah makhluk yang selalu punya rasa ingin tahu, rasa penasaran, dan ingin terus mencoba dan mengetahui tentang segala hal. Oleh karena itu, tidak herankan kalau dalam sejarah perkembangan pemikiran muncul berbagai pendapat berusaha menjawab problem tersebut, meskipun demikian tetap harus diakui bahwa persoalan itu bukan hanya sering kali berbeda, namun juga sering kali bertentangan, tapi di balik pengetahuan metafisika yang ingin dicapai.

Kata Kunci: *pengetahuan, metafisika, kisah hayy ibn yaqhzon, ibn thufail*

A. Pendahuluan

Keberanian dalam filsafat dianggap penting, karena salah satu definisi filsafat adalah cinta kebenaran.¹ Bahkan Aristoteles, seorang tokoh filosof Yunani, termasyur, yang sangat menghormati dan kagum kepada gurunya Plato, dia lebih menghargai kebenaran juga bernilai. Namun kebenaran lebih bernilai timbang Plato". Filsafat sebagai ilmu praktis mendorong akal manusia untuk selalu berupaya dalam hidupnya yaitu melihat kebenaran di balik setiap peristiwa yang terjadi. Manusia sebagai makhluk yang berpikir dibekali rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong untuk mengenal, memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, serta berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dari dorongan rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami dan memecahkan masalah, menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan. Seiring dengan cara berpikir manusia dewasa ini, ilmu pengetahuan berkembang secara luar biasa. Perkembangan ilmu pengetahuan ini telah memasuki hampir semua bidang kehidupan masyarakat modern. Hal ini, disebabkan cara memperoleh pengetahuan yang semakin canggih sesuai perkembangannya. Dilihat dari sejarahnya pengetahuan yang diperoleh mula-mula terbatas pada pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikirannya.² Berikut beberapa pandangan tokoh tentang metafisika menurut Rene Descartes berpendapat bahwa dalam diri kita terdapat tiga idea bawaan yang susah ada sejak lahir yakni : pertama: idea pemikiran. Manusia itu mengenal dirinya sebagai makhluk yang berpikir, sebagai substansi atau diri yang berpikir, yang tidak bersifat kebendaan, jadi suatu substansi yang kekal; dan mengenal dirinya sebagai suatu kesadaran.³

Sebuah kisah yang menggambarkan tentang perjalanan pengetahuan seorang anak manusia. Kisah perjalanan anak asuh rusa yang hidup sebatang kara dan bernama Hayy bin Yaqhzon. Ibn Thufail, sebagai filosof Andalusia abad kedua belas, telah mencoba memberikan pandangan yang bisa mendamaikan dari keterasingan

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Hlm.27.

² Skripsi, Khalid Rahman, *Analisis Komparatif Pemikiran Ibn Thufail dan Jean Piaget tentang Konsep Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, 2008. Hlm 23.

³ Rafiah Gazali, *George Wilhelm Fredrich Hegel Metafisika, Epistemologi, dan Etika*, UNLAM, Kalimantan Timur 2014. Hlm.87

hingga ke pengetahuan Lain dari pada itu Ibn Thufail pengetahuan memiliki metode dan beberapa sifat. Metode-metode pengetahuan tersebut adalah cara dan sebab yang digunakan untuk mendapatkannya. Sangat bermacam-macam. Yaitu pengamatan, pendekatan, gesekan, penelitian, penyingkapan, pertemuan, kebutuhan, percobaan, perbandingan, qiyas, penarikan kesimpulan, intuisi dan tingkah laku.⁴

Pengetahuan adalah sesuatu yang harus di upayakan. Pengetahuan tidak dapat diciptakan. Pertama, pengetahuan adalah selalu berkembang dan tidak sempurna. Sifat ketiga pengetahuan, adalah meningkatkan secara perlahan-lahan. Tidak secara langsung. Keempat, bercabang-cabang dan bermacam-macam.

Ibn Thufail, lewat novel Hayy Ibn Yaqdzon terlihat jelas ingin menunjukkan bagaimana manusia tanpa pengetahuan bisa mencapai kebenaran, hakikat dirinya, tujuan hidupnya, dan hakikat Tuhan dan itu sama sekali tidak bertentangan dengan Metafisika. Apabila kita mencermati lebih dalam lagi atas pemikiran Ibn Thufail, kelihatan bahwa salah satu pokok pikirannya adalah mengenai pengetahuan metafisika yang menimbulkan banyak tanda tanya.⁵

Meskipun demikian, ia mampu dan berhasil mencapai pengetahuan alam (sebagai filsuf rasional) saja, yang kemudian dikenal natural sciences, akan tetapi ia juga mampu mencapai pengetahuan sejati tentang kebenaran Tuhan yang disebut sebagai pengetahuan metafisika. Karena itu Hayy Ibn Yaqdzon lebih merupakan perwujudan dari tokoh dan sufi sekaligus. Membahas tentang pemikiran Ibn Thufail akan sangat menarik bukan saja karena corak pemikiran kefilosofannya, namun juga karena Ibn Thufail gemar menuangkan ide-idenya melalui kisah-kisah ajaib yang penuh kebenaran.

B. Pemikiran Ibn Thufail Tentang Pengetahuan Metafisika Dalam Novel Hayy Ibn Yaqdzan

Menurut Ibn Thufail, ma'rifat (Pengetahuan) itu dimulai dari panca indera yakni dengan pengamatan percobaan dan perbandingan terhadap hal-hal inderawi. Adapun tentang hal yang bersifat metafisis maka yang dapat mengetahuinya dengan daya akal

⁴ Hadi Mansuri, Ibn Thufail jalan,...Hlm 123

⁵ Hadi Mansuri, Ibn Thufail jalan,... Hlm.125

dan daya intuisi. Karena itu Ibn Thufail merekomendasikan dua jalan agar sampai kepada objek pengetahuan sejati, jalan pertama ditempuh dengan filsafat seperti yang dilakukan Hayy dan kedua jalan yang ditempuh melewati wahyu seperti yang dilakukan Absal.⁶

Jika diperinci, daya rasio adalah kemampuan manusia dalam memahami segala kebenaran secara logis, empirik, dan melalui uji pengetahuan diskursif. Sedangkan daya intuisi adalah kemampuan jiwa, perasaan, atau emosi manusia dalam memahami hakikat entitas segala yang ada.⁷ Jadi sumber pengetahuan menurut Ibn Thufail yaitu:

1. Metode yang mendasar pada indra yaitu: pertama, Hayy secara bersamaan mengamati fenomena alam sekitarnya dari apa yang ia lihat seperti tumbuh-tumbuhan, bebatuan dan hewan berikut karakter-karakter yang dimiliki setiap hewan baik yang jinak maupun yang buas dengan karakternya masing-masing, Hayy mengamati alam sekitar tidak hanya apa yang dia lihat dengan jarak dekat tapi sampai pada planet-planet yang berada di alam semesta. Ketika sang Rusa yang dianggap ibunya meninggal, Hayy merasa kebingungan karena sang rusa meninggal dengan cara tiba-tiba dan tak bergerak tanpa ada sebab. Hayy mulai berpikir apa yang menyebabkan sang rusa tal bergerak, karena rasa keingintahuan (curiosity) Hayy sangat mendalam, ia mulai mengobservasi tubuh sang rusa itu dengan cara membela badannya. Pada tahap ini Hayy mendapat kesimpulan bahwa sang Rusa meninggal karena tidak berfungsinya jantung karena pembakaran yang ada di dalam jasadnya berhenti.

Atas dasar inilah Hayy menemukan (al-nafs) pada setiap makhluk. Kedua Hayy melakukan peniruan untuk menerapkan metodenya.⁸ Ia menjalankan peniruan terhadap hewan-hewan ketika ia masih kecil, peniruan itu dimulai dengan memakai dedaunan sebagai pengganti bulu untuk menutup tubuhnya seperti yang dilakukan burung dengan bulunya, Hayy juga mampu menerapkan cerita yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang usaha Habil yang memakamkan jasad saudaranya Qabil yang dibunuhnya, yang berakhir setelah peniruannya dengan mempertahankan diri dari serangan binatang buas karena kekuatan alarnya yang tinggi, peniruan itu berlanjut sampai pada

⁶ Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Islam dari Barat*, (Bina Ilmu: Surabaya), Hlm.40

⁷ M.M Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung : MIZAN 1998) cet.I. Hlm. 186

⁸ cerita yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang usaha Habil yang memakamkan jasad saudaranya Qabil yang dibunuhnya, yang berakhir setelah Qs. Al-Maidah.5: 27-31.

menguburkan sang rusa karena melihat burung gagak. Ketiga, dengan pengamatannya yang kuat Hayy mencoba untuk menyerupai dengan metode peniruan kepada benda-benda yang empirik, di antaranya :

a. Menyerupai alamiah materi alam bawah yaitu alam dunia, seperti menyerupai terhadap dan perilaku binatang yang ada pada dasarnya hanya memenuhi kebutuhan jasmani, Hayy melakukan semaksimal mungkin karena ini hanya sebagai mempertahankan tubuhnya agar mampu bertahan hidup.

b. Menyerupai alamiah materi alam atas seperti planet-planet, perilaku benda-benda angkasa yang melambangkan sifat-sifat yang tertinggi dari sifat Tuhan yang selalu memelihara kebersihan fisik, kesucian dan kedisiplinan dalam menjaga keseimbangan, Maka Hayy mencoba menerapkan perilaku tersebut sampai pada kesimpulan bahwa ia mempunyai penyerupaan yang ketiga.

c. Menyerupai sifat dari yang Maujud yang wajib ada, dalam perilaku ini Tuhan mempunyai sifat yang imateri, yang jauh dari sifat benda-benda yang mencoba menghilangkan persepsi dalam benaknya, sehingga penyerupaan inilah yang menurutnya dapat mencapai al-musyhadah untuk mencapai pengetahuan tertinggi.⁹

2. Metode yang mendasarkan pada rasio (al-aql) : pertama, ketika Hayy membedah jasad sang rusa yang dianggap sebagai ibunya, Hayy dengan pengolahan akalnya memakai metode komparasi, dengan metode ini Hayy berhasil mengetahui hukum kausalitas, hukum alam dan mengetahui sifat dan tabi"at seluruh alam yang membawanya pada kesimpulan bahwa benda terdiri

dari empat unsur, yaitu ;Api, udara, air dan tanah. Benda tersebut terdiri dari asal (al-Hayula) dan bentuk (al-shurah).¹⁰

3. Metode berdasarkan pada intuisi. Pertama, Metode penemuan (al-ikhtisyaf) adalah metode dimana Hayy mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam benda-benda yang berada dialam semesta, dalam hal ini bisa dicontohkan ketika sang rusa mati lalu Hayy membedah jasad tersebut dan mengetahui secara perlahan-lahan fungsi dari semua anggota tubuh rusa dengan sangat detail, dibalik itu semua Hayy

⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*,(Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), Hlm.112

¹⁰ Hadi Mansuri, Ibn Thufail,(Yogyakarta:LkiS Pelangi Aksara.2015) Hlm.74

berhasil menyingkap rahasia yang berada dibalik materi yang ia sebut sebagai ruh hewani yang merupakan penggerak bagi kehidupannya, dan inilah alasan Haayy kenapa sang rusa itu mati. Kedua Hayy menggunakan metoderefleksi, yaitu penyerupaan amaliah imateri yang mendasarkan pada daya jiwa manusia untuk bisa memakai esensi dari segala kearifan yang terkandung didalamnya yaitu moral tertinggi demi bermusyahdah untuk mencapai kebahagiaan. Ketiga penyerupaan ini mengikuti pencapaian derajat tertinggi yaitu melihat esensi Tuhan untuk melakukan ekstase total (al-fan al-tamm).¹¹

Pengetahuan menurut Ibn Thufail ialah tentang hakikat segala yang ada di alam kejadian dan kerusakan yang disebutnya sebagai ruh hewani yang plural, namun berada dalam satu kesatuan esensi imateri yang merupakan hakikat eksistensi dirinya ternyata telah mengantarkannya pada pengetahuan tentang alam atas. Pengetahuan alam atas ini juga biasa disebut sebagai pengetahuan metafisika, yakni pengetahuan tentang sebab pertama (al-illah al-ula), yang merupakan sebab bagi adanya segala esensi.¹²

Ketika membaca kisah Hayy bin Yaqdzon, perhatian kita akan tersita kepada lingkungan yang menjadi tempat tinggal Hayy hidup dalam keterasingan. Dan gambaran Hayy yang hidup dalam keterasingan bertujuan untuk menggambarkan Hayy dalam mencari pengetahuan. Seakan-akan Ibn Thufail setuju dengan teori Filosof Rusia, Nicolay berdiatof beberapa setelahnya. Dalam Buku Al- Uzlawal Mujtama Nicolay menulis, "Tak dapat diragukan lagi bahwa pengasingan diri adalah salah satu sarana untuk mencari pengetahuan.¹³ Pengetahuan akan mendorong kita untuk bangkit dari keterasingan kita yang bertumpu pada diri kita, dan memindahkan kita ke tempat lain dan zaman lain. Yaitu alam ilahi.

Dengan pengetahuan, maka manusia mampu beranjak dari keterasingannya. Ia takkan hidup sendiri dan untuk dirinya lagi. Kita tak mungkin dapat meniadakan sisi sosial pengetahuan karena pengetahuan membantu manusia dalam berinteraksi. Disamping itu predikat dan logika pengetahuan bertema sosial. Alat yang digunakan

¹¹ M.M Syarif, Para Filosof Muslim,..Hlm 186

¹² Hadi Mansuri, Ibn Thufail, *Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, Yogyakarta : Lkis, 2005, Hlm.135.

¹³ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia Dalam Asuhan Rusa, Terj: Nurhidayah, Yogyakarta: Navila, cet,2010. Hlm.64.

untuk memperoleh pengetahuan sendiri adalah logika-logika yang terdiri dari konsep imajinasi, bahasa, norma, aturan yang berebentuk sosial.

Menurut Ibn Thufail pengetahuan memiliki metode dan beberapa sifat. Metode-metode pengetahuan tersebut adalah cara dan sebab yang digunakan untuk mendapatkannya. Sangat bermacam-macam. Yaitu pengamatan, pendekatan, gesekan, penelitian, penyingkapan, pertemuan, kebutuhan, percobaan, perbandingan, qiyas, penarikan kesimpulan, intuisi, dan tingkah laku. Pengetahuan adalah sesuatu yang harus diupayakan. Pengetahuan tidak dapat diciptakan. Ini adalah sifat pertama pengetahuan. Sifat kedua pengetahuan adalah selalu berkembang dan tidak sempurna. Sifat ketiga pengetahuan, adalah meningkat secara perlahan-lahan. Tidak secara langsung. Keempat, bercabang-cabang dan bermacam-macam.¹⁴

Pengamatan, pendekatan, dan penelitian dapat kita satukan waktu Hayy mengamati semua hewan yang hidup di sekitarnya. Ia lihat hewan-hewan liar yang masih hidup akan menjaga hewan liar yang telah mati, menakut-nakuti siapapun yang mencoba mendekati hewan liar yang telah mati tersebut. Ia amati telinga dan mata induknya. Ketika ia mengamati semua anggota tubuh induknya yang nampak, ia telah menyaksikan hal itu sebelumnya. Setelah itu ia berkata, "Di rongga bagian kanan, aku tidak menemukannya."¹⁵

Maka ketika ia memandangnya, ia menyaksikan pemandangan yang sangat menarik hatinya. Ia selalu memandangnya. Ia menyaksikan pemandangan yang indah dipandang dan bagus untuk dipikirkan. Ia amati semua benda yang ada di alam semesta, dari hewan yang bermacam-macam, tumbuh-tumbuhan, barang-barang tambang, macam-macam batu, tanah dan air, udara, salju dan dingin, asap dan uap, kulit, api dan bara. Ia lihat beberapa sifat, tingkah laku yang bermacam-macam, dan gerakan yang searah atau bertentangan. Ia menikmati apa yang ia saksikan dan mengambil kesimpulan atas apa yang ia saksikan. Kemudian menyaksikan sesuatu yang menyatukan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Ia juga memperhatikan semua benda hidup atau benda mati. Sementara pengetahuan yang bersumber dari penemuan atau datang secara tiba-tiba, seperti ketika Hayy meneliti tubuh induk rusa.

¹⁴ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,...Hlm. 65.

¹⁵ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,... Hlm.66.

Hayy menemukan apa yang ada di dalam tubuh induknya. Anggota-anggota tubuh bagian dalam, sifat serta tugas masing-masing anggota badan bagian dalam, Namun terkadang penemuan dan pengetahuan yang didapatkan secara tiba-tiba menyatu dan menghasilkan sesuatu. Maka setelah tubuh Induknya membusuk, dari tubuh yang membusuk itu keluar aroma yang sangat busuk. Matanya menyaksikan dua ekor burung gagak yang saling membunuh dan secara kebetulan, beberapa kali ia melihat api yang tengah membakar hutan kayu secara menjilat.

Jilatan api adalah hasil dari pengamatan, pendekatan, dan penelitian. Hayy telah menggunakan metode ini sejak masa kana-kanak. Burung dan bermacam-macam hewan, telah meninggalkan bekas yang kuat terhadap kekuatan aktifnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. ia meniru hewan-hewan itu dalam mempertahankan diri dan mengikutinya. Ia cari kayu yang ia gunakan untuk menggantikan tanduk dari taringnya. Ia menggunakan dedaunan pohon atau bulu burung untuk menggantikan bulu dan ekornya. Dan setelah membedah tubuh induknya, ia kubur tubuh induknya tersebut meniru gerakan burung yang mengubur tubuh lawannya yang mati.¹⁶

Kebutuhan-kebutuhan telah mendorong Hayy untuk memperoleh pengetahuan dari satu kesempatan ke kesempatan lain. Dan kebutuhan-kebutuhan itu adalah, antara lain menahan rasa dingin, menjaga diri membuatnya meniru hewan-hewan dalam mempertahankan diri. Kebutuhan akan pengetahuan untuk mengetahui deduatu yang keluar dari jantung induknya. Itulah yang membuatnya mencari beberapa ekor hewan liar, dan menangkapnya, membedahnya sebagaimana ia membeda tubuh induknya.

Sementara pengetahuan yang ia dapatkan setelah melakukan percobaan dan penelitian, sangat banyak. Di antaranya adalah ketika ia membedah tubuh induknya lalu menguji kekuatan api. Sementara pengetahuan yang ia dapatkan melalui perbandingan, qiyas dan penarikan kesimpulan, adalah hasil dari beberapa cara dan sebab yang terkumpul atau hasil dari percobaan Hayy dalam membedah hewan-hewan. Hayy menarik kesimpulan tentang adanya ruh hewani dalam beberapa bagian tubuh yang bermacam-macam, hasil penelitian Hayy tentang benda yang ada di alam semesta menjelaskan tentang sifat-sifat benda. Serta kesesuain dan kesatuan sifat tersebut. Dengan sifat-sifat lain. Dengan qiyas dan perbandingan, Hayy sampai ke benda

¹⁶ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,... Hlm.67.

tersebut tersusun atas materi pertama dan bentuk (shura).¹⁷ Dari benda-benda tersebut, ia menarik kesimpulan bahwa kerusakan benda hanya terjadi pada shurah (bentuk) benda saja. Hingga akhir kehidupannya sebelum berjumpa dengan Isal.

Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi, adalah jalan yang ditempuh untuk mengetahui zat (substansi) sesuatu yang tidak dapat diindera. Atau pengetahuan intuitif yang tidak ada kaitannya dengan indera. Namun intuisi ini senantiasa ada dan terikat atau hasil dari sebab-sebab dan sumber sumber bermacam-macam. Dari sumber-sumber dan sebab-sebab itu. Yaitu hasil dari sebab-sebab pengetahuan yang kami jelaskan. Maka keberadaan alamlah yang membuat Hayy mengetahui adanya Allah dengan menggunakan intuisi. Karena semua yang baharu pasti membutuhkan pembaharu.¹⁸

Yang tersisa adalah jalan untuk menuju kebahagiaan yang dapat diwujudkan dengan musyahadah Al-Wajibul Wujud. Hal itu karena kebahagiaan dan kesuksesannya dari derita dunia adalah dengan senantiasa bermusyahada dengan Al-Maujud yang Wajib ada. Tanpa sekalipun berpaling darinya dan memujinya dengan musyahadah murni dan tenggelam, tanpa menyaksikan suatu wajah pun kecuali wajah Al-Maujud yang Wajib ada.¹⁹

Pengetahuan mempunyai metode untuk mendapatkannya. Pengetahuan adalah sesuatu yang dihasilkan. Bukan ciptaan manusia. Pengetahuan tidak memiliki batas. Pengetahuan selalu berkembang dan meningkat. Dari pengetahuan yang hanya ia dapatkan melalui indera dan percobaan hingga pengetahuan Logis yang ia dapatkan dari penarikan kesimpulan percobaan di alam semesta hingga penelitian benda-benda langit dan alam yang bermacam-macam. Dari fisika hingga metafisika. Pengetahuan harus berkembang dan meningkat dari fisika hingga metafisika. Temanya harus bercabang-cabang.²⁰

Sumber pengetahuan menurut Ibn Thufail dapat disimak dari pernyataan, Ibn Thufail penganut Empiris, tetapi kalau Hayy Ibn Yaqdzon diteliti lebih seksama, kesan ini akan hilang. Pang berpikir untuk melacak alam pikiran Ibn Thufail adalah dengan

¹⁷ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,...Hlm.68.

¹⁸ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,...Hlm.69.

¹⁹ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,...Hlm.70.

²⁰ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,...Hlm.70.

melihat isi karyanya yaitu tingkat-tingkat perkembangan hidup Yaqdzon. Tingkat pertama, Yaqdzon hidup pada tingkat pemikiran yang paling bersahaja (primitif). Tingkat ini dilanjutkan dengan peniruan Hayy menutup tubuhnya seperti binatang yang memiliki kulit.

Kisah Hayy bin Yaqdzon adalah gambaran mengenai perjalanan pengetahuan anak manusia. Yaitu fisika hingga metafisika. Tema Hayy bin Yaqdzon pun telah membahas ilmu pengetahuan. Dari ajaran tentang, pedagogic.morale, Mathematique, Geographie, Cosmographie, Astronomie, Physique, Kimia, Biologi, manusia, dan hewan dan tumbuhan, bedah dan kedokteran, hingga sampai ke alam methafisika. Dari ilmu tentang keberadaan Allah hingga perbuatan Allah sampai ilmu sosial dan ilmu metafisika.

Ketika membaca kisah Hayy bin Yaqdzon kita akan menemukan kekesesuaian antara pengetahuan menurut Ibn Thufail dan pengetahuan menurut deecart. Menurut Deecart, pengetahuan memiliki empat metode dan metode-metode tersebut dapat kita temukan dalam Hayy bin Yaqdzon. Keempat kaedah tersebut adalah yakin Ringkasaan metode pertama ini adalah menetapkan satu hukum sebelum mengadakan penelitian. Kaedah kedua, analisa. Yaitu, membagi permasalahan yang tengah dipelajari ke dalam beberapa bagian kecil sesuai kebutuhan. Kaedah ketiga adalah penyusun. Dari pengetahuan yang sederhana hingga yang rumit. Dan yang terakhir adalah metode analisa statistik. Yaitu meneliti secara keseluruhan kembali dan mengevaluasi untuk meyakinkan bahwa peneliti tidak melupakan sesuatu.²¹

Dalam riset Hayy mengenai alam apakah alam itu baharu atau kah lama , sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Thufail dalam Hayy bin Yaqdzon, kita menemukan beberapa pengetahuan yang diperoleh Hayy melalui metode-metode Descartes tersebut di atas. Ketika ia menjelaskan bahwa hakekat benda-benda langit itu, bagai satu jenis hewan. Menurutnya bagian planet-planet itu menyatu dengan jenis teori yang menyatuhkan benda-benda yang ada di alam semesta. Dia mulai memikirkan alam secara keseluruhan. Apakah alam itu diciptakan seteleha tiada atau apakah alam adalah sesuatu yang dahulu ada, dan tidak didahului oleh tiada, dia terus-menerus

²¹ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,....Hlm.71.

memikirkan hal itu. Ia belum jua mampu menggunggungkan satu hukum dan meninggalkan hukum lain.

Karena jika ia meyakini bahwa alam adalah qodim (dahulu), tidak didahului tiada, maka ia dihadapkan pada beberapa kenyataan. Dari mustahil adanya benda yang tak terhingga dengan mengiyaskan mustahil adanya benda yang tak terhingga dengan mengiyaskan mustahil adanya benda yang tak terhingga. Menurutnya, bahwa eksistensi alam tidak terlepas dari benda-benda yang hadis (baharu). Dan alam tidak mungkin mendahului benda-benda hadis (baharu) yang ada di dalam alam itu sendiri. Sesuatu yang tidak bisa mendahului benda-benda yang hadis (baharu) maka ia pun hadis (baharu). Sementara jika ia meyakini bahwa alam itu hadis (baharu), ia akan dihadapkan pada beberapa kenyataan lain. Yaitu bahwa arti hadis (baharu) adalah di ciptakan setelah sebelumnya tiada.²² Arti itu tidak akan dapat di pahami tanpa pandangan bahwa zaman atau waktu telah mendahulinya atau di ciptakan sebelum alam ini di ciptakan. Sementara zaman atau waktu adalah bagian dari alam.dan tidak bisa lepas dari alam. Jika demikian maka dia tidak dapat memahami bahwa zaman telah di ciptakan sebelum zaman ini telah tercipta. Ia juga berkata, “jika alam ini bersifat hadis (baharu),maka alam membutuhkan pembaharu atau pencipta. Dan pencipta ini adalah yang menciptalan alam. Mengapa ia menciptakan alam ini sekarang? Apakah alam tercipta secara tiba-tiba atau kebetulan, dan tidak ada benda lain, atau ia tercipta karena adanya perubahan yang terjadi dalam subtansinya? Maka demikian maka siapakah yang telah melakukan perubahan tersebut?²³

Ia terus-menerus memikirkan hal itu selama bertahun-tahun. Ia ungkapkan beebberapa argumen, namun ia tidak mampu mengutamakan satu keyakinan dari keyakinan lain.Dan ketika jika ia tidak jua berhasil menetapkan salah satu dari kedua keyakinan tersebut, ia mulai berfikir apa yang lazim bagi masing-masing keyakinan tersebut, barangkali kelaziman kedua keyakinan tersebut adalah satu. ia lihat, jika ia menyakini bahwa alam itu hadis (baharu),ia ada setelah tiada, maka kelaziman keyakinan tersebut secara dhorurah (otomatis) adalah bahwa alam tidak bisa tercipta dengan sendirinya dan menjadikannya ada. Fail (pelaku) yang menciptakannya dan

²² Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,....Hlm 76

²³ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,....Hlm.72.

menjadikannya ada. fail tersebut tidak bisa di indera. Jika fail yang menciptakan atau menjadikan alam ini menjadi ada bisa di indera, maka fail tersebut tidak jauh berbeda. Ia adalah benda. Jika fail tersebut adalah benda, maka fail itu adalah bagian dari alam itu sendiri. Ia hadis (baharu) dan membutuhkan fail lain. Jika fail kedua juga benda, ia membutuhkan fail ketiga. Dan fail kedua membutuhkan fail keempat dan seterusnya. akan terjadi tasalsul (kesinambungan peristiwa secara tidak terbatas). Dan ini salah. Maka fail alam bukanlah benda. Jika fail alam bukan benda, maka sang fail tidak bisa di indera dengan menggunakan benda eksternal.²⁴

Karena panca indera hanya bisa mengindera benda atau serupa dengan nya. Sesuatau yang di bisa di indera, tidak bisa di bayangkan. Karena membayangkan sesuatu adalah mendatangkan gambaran benda-benda yang bisa diindera setelah ia tidak ada di hadapan kita, jika fail tersebut bukan benda, maka ia tidak bisa di sifati dengan sifat-sifat benda. Sifat benda yang paling mendasar adalah tiga dimensi benda. Yaitu panjang lebar dan dalam. Sementara fail tersebut suci dari hal itu. Fail alam pasti Mahaperkasa dan Maha mengetahui apa yang ia ciptakan, “Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui yang kamu lahirkan dan kamu rahasiakan), dan Dia Mahahalus lagi Maha mengetahui.

Jika ia berpendapat bahwa alam qadim (dahulu), adanya tidak didahului tiada, dan ia masih tetap dalam bentuk semula dan tidak berubah-ubah, maka kelaziman alam itu adalah bahwa gerakan alam adalah azali (dahulu) tak terhingga dari sudut permulaan karena tidak didahului diam yang mendahuluinya. Namun semua gerakan pasti membutuhkan penggerak.

Penggerak gerakan itupun, bisa jadi adalah kekuatan yang mengalir dalam sebuah benda, (bisa jadi benda itu adalah penggerak itu sendiri atau namun bisa juga benda lain diluar benda itu) atau kekuatan yang tidak mengalir dan tidak tersebar dalam benda. Namun ia berepndapat bahwa semua benda terhingga. Maka semua kekuatan yang ada dalam benda tersebut pun pasti juga terhingga. Apabila kita dapati kekuatan yang mampu melakukan suatu pekerjaan yang tak terhingga, maka kekuatan itu tidak ada dalam jisim atau benda.²⁵ Pemikirannya sampai ke tahapan ini dengan metode

²⁴ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,....Hlm.73.

²⁵ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,....Hlm.74.

yang sebelumnya ia gunakan. Keraguannya tentang apakah alam itu baharu atau lama, tidak mempengaruhi pemikirannya tentang sang penciptanya. Ia membenarkan kedua pendapatnya secara bersama-sama. Fail atau pelaku tersebut bukan jisim. Ia secara tidak terikat atau terputus dari benda. Ia tidak berada di dalam atau di luar benda. Karena keterikatan, terputus, di dalam atau diluar adalah sifat benda. Sementara fail atau pelaku itu Mahasuci dari unsur benda.

Semua benda, baik didahului tidak ada ataupun tidak pasti disebabkan oleh fail. Disamping itu ia pasti membutuhkan fail. Eksistensinya terikat dengannya. Jika fail ini tidak bersifat abadi, maka maujudat (benda-benda) itupun tidak akan bersifat abadi. Jika fail tersebut tidak bersifat qodim (dahulu), maka benda-benda itupun tidak akan bersifat qodim. Zat (Esensi) fail tersebut tidak membutuhkan benda. Lebih dari itu ia suci dari unsur-unsur benda bagaimana tidak demikian, dia telah memberikan dalil bahwa kekuasaannya tak terhingga. Sementara semua benda atau segala sesuatu yang berkaitan dengan benda, atau berhubungan dengan benda, meskipun keterkaitan itu tidak sepenuhnya adalah bersifat terhingga dan terputus.²⁶ Jika demikian, maka alam dan seisinya, dari langit, bumi, dan planet-planet, bintang-bintang, apa yang ada di bawah langit adalah perbuatan serta ciptaan-nya. Alam dan seisinya ada setelah adanya fail. Ia tercipta-nya setelah sang fail ada. Substansi alam ada setelah adanya sang fail. Lebih akhir jika dibandingkan fail, meski dari segi waktu ia tidak lebih akhir dari fail.

Meskipun Ibn Thufail tidak membayangkan preposisi Aristoteles, namun ia memiliki kesamaan metode percobaan sebagaimana yang digaungkan beberapa abad setelahnya oleh Fransis becon pemilik karya Al-Arganon al-jahid ketika berpendat bahwa filsafat yang hakiki adalah filsafat yang berkerja untuk menjelaskan bahasa alam semesta dan menafsirkan kalimat-kalimat fisika. Ia tidak akan menambahkan sesuatu di dalam filsafat kecuali untuk mengetahui apa yang ada di dalam filsafat atau apa yang terkandung dalam alam semesta. Kita lihat bahwa Hayy bin Yaqdzon dalam kisahnya berusaha menjelaskan bahasa penciptaan segala sesuatu yang ia temukan di alam ini. Disamping itu ia juga berusaha menafsirkan kalimat-kalimat fisika dari apa yang ia temukan secara menyeluruh.

²⁶ Ibn Thufail, Hayy Ibn Yaqdzon Manusia,....Hlm.77.

Dan ini merupakan fungsi dari intuisi yang digunakan Ibn Thufail. Intuisi adalah bagian dari pengetahuan langsung yang dilaksanakan untuk merumuskan tema yang sesuai dengan definisi Brigson. Dan yang menyimpang adalah pernyataan bahwa metafisika yang benar adalah apayang diperoleh usaha intuitif setelah melakukan analisa untuk ia terapkan dalam kalbu. Dan apa yang telah dicapai oleh Hayy bin Yaqdzon adalah “kekuatan atau kebiasaan supranatural bagi akal”

Dan dengan kekuatan ini kita akan mampu menyelesaikan permasalahan metafisika yang belum terselesaikan hingga saat ini dan membutuhkan penyelesaian. Pengetahuan manusia dapat dikatakan sebagai ilmu. Kisah Hayy bin Yaqdzon, adalah kumpulan filsafat Hayy bin Yaqdzon. Seakan-akan ia hendak berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu yang mendahului semua ilmu yang ada di muka bumi.

Sosok Hayy yang digambarkan romannya Ibn Thufail menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan keseriusan menggunakan akal untuk mengamati keadaan yang mengitari, akan merupakan jalan yang mengantar seseorang mengetahui Tuhan. Tentu saja, ajakan semacam ini seiring dengan kemauan Al-qur’an. Bagi Thufail argumen adanya Allah adalah gerak alam. Sesuatu yang bergerak tidak mungkin terjadi sendiri tanpa penggerak yang berada di luar alam, dan berbeda dengan yang digerakkan. Penggerak itu adalah Allah. Argumen gerak alam untuk membuktikan adanya Allah semacam ini sudah dikenal luas di kalangan filsuf Islam yang diambil dari pemikiran Aristoteles.²⁷

Tentang zat dan sifat Allah, Ibn Thufail lebih cenderung mengikuti pendapat Mu’tazilah. Allah adalah maha kuasa, maha mengetahui terhadap perbuatannya, serta maha bebas dalam segala kehendaknya. Allah adalah pemberi wujud kepada semua makhluk. Tetapi, ia tidak mungkin dirasai dan dikhayalkan, karena khayalan hanya mungkin mengenai hal-hal inderawi. Sifat-sifat Allah yang maha sempurna itu tidak berlainan dengan zatnya. Jadi mengetahui, berkuasa, dan sebagainya bukan dengan sifat ilmu dan kudrah, tetapi dengan zatnya semata sebagaimana dipahami oleh golongan Mu’tazilah. Ibn Thufail juga memahami Allah dengan memadukan pemikiran Plato, Aristoteles, Neo Platonisme, dan tasawuf. Katanya, karena Allah itu wujud semata, wajib wujud dengan zatnya, maka yang ada hanyalah Dia. Dialah yang Maha

²⁷ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: GayaMediaPratama, 1999. Hlm. 110.

Sempurna, Maha Indah Lagi Baik, ilmu dan kudrah, dan semua kesempurnaan dan keindahan berasal dan melimpah darinya. Lebih lanjut, Ibn Thufail membagi sifat Allah kepada dua macam, yaitu:²⁸

1. sifat yang menetapkan wujud zat Allah, seperti ilmu, kudrah, dan hikmah. Sifat-sifat ini adalah zatnya sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah banyak yang qadim pada Allah sebagaimana keyakinan Asy „ariyah yang dipahami oleh Mu“tazila.
2. Sifat-sifat yang menafikan hal kebendaan dari zat Allah, sehingga Allah Maha Suci dari kaitan dengan kebendaan. Pada bagian lain, Ibn Thufail berpendapat bahwa Allah menciptakan segala sesuatu karena ada guna dan manfaatnya. Allah juga mengetahui segala sesuatu yang dilangit dan di bumi, dan tidak satu pun luput dari ilmunya yang maha luas. Pendapat ini lebih dekat kepada keyakinan Asy“ariyah yang memberi penekanan pada kemahakuasaan Allah.

Menurut Ibn Thufail alam dan Tuhan sama-sama kekal. Tetapi ia juga membedakan antara kekekalan dalam esensi dan kekekalan dalam waktu. Ibn Thufail percaya bahwa Tuhan ada sebelum adanya alam dalam hal esensi tetapi tidak dalam hal waktu. Untuk itu ia memberi contoh: jika kita menggenggam suatu benda di dalam tangan, lalu menggerakkan tangan, benda itu bergerak mengikuti gerak tangan dari segi zat, tetapi dari segi waktu tidak, karena gerakan itu dimulai dalam waktu yang sama. Demikian juga seluruh alam ini adalah akibat dan ciptaan, diluar waktu, dari sang pencipta. Pemikiran ini dimaksudkan Ibn Thufail untuk mempertahankan pendapat msitisnya bahwa alam ini bukanlah sesuatu yang lain dari Tuhan, dan sebagai penampakan diri dari esensi Tuhan. Karena itu, alam tidak akan hancur (dalam arti lenyap) pada Hari penentuan sebagaimana dipercayai kebanyakan umat. Kehancuran alam berupa keberalihannya menjadi bentuk lain, dan bukannya merupakan suatu kehancuran sepenuhnya. Alam terus berlangsung dalam bentuk lain. Hal itu dimungkinkan karena sifat esensi Tuhan merupakan penerangan dan penampakan diri yang kekal.

Hayy Ibn Yaqdzan di lahirkan oleh seseorang Putri yang memiliki saudara seorang raja yang mengutamakan kemegahan, melarang sang putri menikah sebelum jodoh yang sederajat dengan mereka. Namun, secara diam-diam salah seorang kawan

²⁸ Hasyimsyah Nasution, Filsafat,...Hlm.110.

raja, bernama Yaqdzan, mengawini sang Putri. Kemudian sang putri pun akhirnya hamil, dan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Karena takut ketahuan sang Raja, sang putri menghanyutkan anaknya ke laut pada sebuah peti.

C. Argumen-argumen Metafisika Ibn Thufail dalam Mencari Kebenaran

Ibn Thufail berada dalam suatu tingkat ajaib dalam ilmunya, yakni dalam tingkat mistik yang penuh dengan kegembiraan. Metafisika (ketuhanan) seperti para filosof sebelumnya. Ibn Thufail memulai filsafatnya dengan filsafat ketuhanan. Dan pemikiran tentang alam semesta serta pengalam hidupnya, Hayy sampai pada suatu kepastian bahwa alam ini diciptakan oleh Allah. Dengan akalinya, ia telah mengetahui adanya Allah. Dalam membuktikan adanya Tuhan Ibn Thufail mengemukakan tiga Argumen sebagai berikut :²⁹

a. Argumen Gerak

Gerak alam menjadi bukti adanya Allah. Baik bagi orang yang meyakini alam baharu maupun bagi orang yang meyakini alam qadim. Bagi orang yang meyakini alam itu baharu, gerak alam berarti dari ketiadaan hingga alam itu ada (diciptakan). Oleh karena itu, keberadaan alam dari ketiadaan itu mestilah membutuhkan pencipta yaitu Allah. Sementara bagi orang yang mengatakan bahwa alam itu qadim, gerak alam berarti tidak berawal dan tidak berakhir. Karena zaman tidak mendahuluinya, arti gerak ini tidak didahului oleh diam. Disini, penggerak alam (Allah) berfungsi mengubah materi dari alam potensial ke alam aktual. Mengubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Karena zaman tidak mendahuluinya, arti kata gerak ini menunjukkan secara pasti ada penggerak (Allah).³⁰

Argumen di atas dibuktikan oleh Hayy itu sendiri, ketika ia menyaksikan dengan bahwa zat al-Haqq -azza wa jalla- tidak akan menjadi banyak, dan hal itu diyakini oleh Hayy yang telah melekat erat dalam sanubari. Hayy memberikan contoh yang mendalam, ilmu Allah tentang zat Allah adalah zat Allah sendiri, orang yang memiliki pengetahuan tentang zat Allah maka sesungguhnya dia telah mengetahui zat Allah itu

²⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta : RajawaliPers, 2014.Hlm.218.

³⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta : RajawaliPers, 2014, Hlm.219.

sendiri. Zat Allah dapat diketahui dengan menggunakan ilmu Allah. Karena zat Allah tidak dapat diketahui kecuali dengan menggunakan pengetahuan tentang zat ilmu Allah. Jadi intinya adalah ilmu Allah adalah zat Allah itu sendiri. Pada mulanya zat-zat itu nampak sangat banyak, namun setelah mengetahui hakikat yang sesungguhnya, Hayy merasa bahwa Zat-zat yang dimiliki Tuhan itu tunggal, keyakinan itu hampir ia benarkan dan ditancapkan dalam hatinya, jika Tuhan tidak memberikan rahmat dan petunjuk-Nya. Ketika zat-zat dari raga terpisah dan mengetahui Zat al-Haq. Hayy mulai mengerti bahwa penyerupaan ini ia laksanakan dengan menyusuri kegelapan benda.

Pada saat itulah Hayy merasa malu terhadap dirinya ketika mengetahui bahwa zat-zat tersebut tunggal. karena sifat banyak dan sedikit, tunggal dan satu, banyak dan genap adalah pecahan dari sifat-sifat benda. Ketika zat-zat yang terpisah dari badan dan mengetahui zat Allah -azza wa jalla- maka dia bukan benda atau bagian dari benda, maka hal tersebut tidak bisa kita sifati dengan tunggal atau banyak karena arti tunggal adalah beberapa zat yang saling bersambung, sementara arti banyak adalah beberapa zat yang berbeda antara satu dengan zat yang lain. artinya adalah kita bisa paham dari beberapa makna yang tersusun dan tercampur dengan materi atas pengertian zat tunggal dan banyak.

Namun, pengungkapan melalui kata-kata terlalu sempit karena jika anda hendak mengatakan tentang esensi-esensi pembeda (zawat mufariqoh) itu dalam bentuk jamak seperti 'tampak' yang dikenal dan dialami oleh kita sendiri, jika kata „tampak“ itu diungkapkan, maka terbayanglah adanya 'pluralitas'. Padahal sebenarnya esensi tidak mengandung pluralitas, jika kata tampak itu terbayang adanya makna 'kesatuan' (ittihad), maka itu hanya akan membuat rancu makna ittihad dan mustahil baginya.

Hayy pada posisi ini, bagaikan seseorang yang menghadapi seekor kelelawar di siang hari yang menganggap bahwa matahari nampak gelap dimata kelelawar dan bergerak-gerak bagai orang gila, seraya berkata "aku sudah berusaha menjelaskan dengan sangat mendetail, bahkan seolah-olah aku telah berubah dan tidak menggunakan kebiasaan-kebiasaan orang yang berfikir logis. Aku mencoba membuat hukum-hukum logis dan masuk kedalam akal, dan logika mengatakan bahwa jikalau sesuatu tidak banyak maka sesuatu itu tunggal. Karena itu orang (yang menghadapi kelelawar) tersebut hendaklah merendahkan semangat megebu dan menghentikan

ocephannya, seraya mengintrofeksi diri, belajarlah dari alam indrawi sekitar yang tampaknya kurang berharga dan belajarlah seperti Hayy bin Yaqzhân, pada mulanya Hayy melihatnya memiliki sifat banyak dan tak terhingga tanpa batasan, lalu dengan sudut pandang yang lain Hayy melihatnya dengan sesuatu yang tunggal.

Hayy tidak bisa memutuskan salah satu sifat dari kedua sifat tersebut karena masih tersisa keraguan dalam benaknya. Pluralitas dan ketunggalan itu bersumber dari alam indrawi, dan dalam kerangka ini anda dapat memahami hakikat, benda yang berada disuatu tempat dan berubah-ubah, serupa atau berbeda, tempat bagi sifat sambung dan putus, maka kebingungan Hayy timbul lagi yang tak bisa mengkategorikan untuk membayangkan alam Ilahi sebagai istilah 'semua' dan 'sebagian' dan masalah besarnya adalah tidak bisa diungkapkan dengan bahasa lisan. Jika ia mampu menjelaskan dengan bahasa lisan maka penjelasan yang ia sangak hakikat bukanlah hakikatnya. Takseorangpun yang mengetahui kecuali menyaksikannya. Hakikat-Nya yang tidak bisa diketahui secara sempurna kecuali orang yang telah mencapai-Nya.

Secara faktual di sinilah letaknya keistimewaan argumen gerak Ibn Thufail yang dapat membuktikan adanya Allah, baik bagi orang yang meyakini alam kadim maupun bagi orang yang meyakini alam baharu. Bagi orang yang meyakini alam , kadim, penggerak ini berfungsi mengubah satu bentuk ada kepada bentuk ada yang lain. Sementara itu, bagi orang yang meyakini alam baharu, penggerak ini berfungsi mengubah materi di alam potensial ke aktual, arti kata mengubah satu bentuk ada kepada bentuk ada yang lain. Sementara itu, bagi orang yang meyakini alam baharu, penggerak ini berfungsi mengubah alam dari tiada (al-„adam) menjadi ada. Argumen gerak ini sebagai bukti alam kadim dan baharunya belum pernah dikemukakan oleh filosof muslim manupun sebelumnya. Dengan argumen ini, Ibn Thufail memperkuat argumentasi bahwa tanpa wahyu akal dapat mengetahui adanya Allah.³¹

b. Argumen Materi (al-madat) dan bentuk (al-sburat)

Argumen ini, menurut Ibn Thufail, dapat membuktikan adanya Allah, baik bagi orang yang meyakini alam kadim maupun hadisnya. Argumen ini didasarkan pada ilmu fisika dan masih ada korelasimya dengan dalil yang pertama (al-harakat). Hal ini dikemukakan

³¹ Sirajuddin Zar, Filsafat Islam Filosof ,...Hlm. 219.

oleh Ibn Thufail dalam kumpulan pokok pikiran yang terkait antara satu dengan lainnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Segala yang ada ini tersusun dari materi dan bentuk.
- 2) Setiap materi membutuhkan bentuk.
- 3) Bentuk tidak mungkin bereksistensi penggerak.
- 4) Segala yang ada (maujud) untuk bereksistensi membutuhkan pencipta. Dengan argumen di atas dapat dibuktikan adanya Allah sebagai pencipta alam ini. Ia mahakuasa dan bebas memilih serta tidak berawal dan tidak berakhir. Bagi orang yang meyakini alam kadim, pencipta ini berfungsi mengeksistensikan wujud dari satu bentuk pada bentuk yang lain. Sementara itu, bagi orang yang meyakini alam baharu, pencipta ini berfungsi menciptakan alam dari tidak ada menjadi ada. Pencipta (Allah) merupakan illat (sebab) dan alam merupakan ma'ul (akibat). Antara keduanya mempunyai perbedaan yang tajam dan tidak bisa disamakan dalam aspek , seperti Allah kekal dan kaya, sedangkan alam berkesudahan dan berkehendak.³²

Berbeda dari Aristoteles dan Ibnu Bajjah, Ibn Thufail tidak hanya memepgunakan argumen ini untuk membuktikan adanya Allah bagi orang yang meyakini alam kadim, melainkan juga bagi orang yang meyakini alam baharu.³³

c. Argumen al-Ghaiyyat dan al-inayat al-Ilahiyyat

Argumen ini berdasarkan pada kenyataan bahwa segala yang ada di alam ini mempunyai tujuan tertentu. Ini merupakan inayah dari Allah. Argumen ini pernah dikemukakan Al-Kindi dan Ibnu Sina sebelumnya. Tampaknya, argumen ini lebih banyak diilhami oleh sejarah Islam. Tiga „illat (sebab) yang dikemukakan oleh Aristoteles, al-madat (materi), al-shurat (bentuk), dan al-failat (pencipta) dilengkapi oleh Ibnu Sina dengan illat al-ghaiyyat (sebab tujuan).

Ibn Thufail (juga filosof muslim lain) yang berpegang dengan argumen ini, sesuai dengan Qur'ani menolak bahwa alam diciptakan oleh Allah secara kebetulan. Pencipta seperti itu bukan timbul dari pencipta pada yang maha bijaksana.³⁴ Menurut Ibn Thufail, alam ini tersusun sangat rapi dan sangat teratur. Begitu juga jenis hewan, semuanya

³² Sirajuddin Zar, Filsafat Islam,...Hlm.220.

³³ Sirajuddin Zar, Filsafat Islam,...Hlm.220.

³⁴ Sirajuddin Zar, Filsafat Islam,...Hlm.221.

dilengkapi dengan anggota tubuh yang begitu rupa. Semua anggota tubuh tersebut mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang sangat efektif kemanfaatannya bagi hewan yang bersangkutan. Tampaknya, tidak satu pun ciptaan Allah ini dalam keadaan percuma. Ilustrasi di atas dapat dijadikan bukti bahwa terciptanya kerapian alam ini berdasarkan rahman dan rahim Allah SWT.

Adapun Zat-zat Ilahiah dan Ruh-Ruh Robbaniyah, semuanya terlepas dari unsur materi dan yang serupa dengan benda. Suci dari unsur-unsur benda atau sifat-sifat benda. Maka, zat-zat dan Ruh-ruh tersebut tidak memiliki hubungan atau catatan dengan benda. Baik penetapan atau pembatalan. Ada atau tiada.

Demikianlah tiga argumen yang dikemukakan Ibn Thufail dalam membuktikan adanya Allah. Dalam hal zat dan sifat Allah, Ibn Thufail sejalan dengan pendapat Mu'tazilah. Sifat-sifat Allah yang maha sempurna tidak berlainan dengan zat-nya. Allah mengetahui dan berkuasa bukan dengan sifat ilmu dan kudrat yang melekat pada at-nya, tetapi dengan zat-nya sendiri. Allah adalah pemberi wujud pada semua makhluk. ia tidak mungkin dikhayalkan, karena khayalan hanya mungkin terjadi terhadap hal-hal yang indrawi. Meskipun sifat identik dengan zat, Ibn Thufail masih membuat rincian sifat Allah yang ia bagi pada dua kelompok.³⁵

1. Sifat-sifat yang menetapkan wujud zat Allah, seperti ilmu, kudrat, dan hikmah. Sifat-sifat ini adalah zat-nya sendiri. Hal ini untuk meniadakan ta'addud al-quduma (berbilangnya yang kadim), sebagaimana paham mu'tazilah.
2. Sifat salab, yakni sifat-sifat yang menafikan paham kebendaan dari zat Allah. Dengan demikian, Allah suci dari kaitan dengan kebendaan.

Suatu gambaran manusia yang tidak berhenti dalam pencariannya akan kebenaran, kebaruan tanpa jaminan teologis, logis, atau ilmiah bahwa manusia mampu mencapai itu semua. Seorang manusia yang hidup tanpa seorang ayah dan ibu tanpa manusia yang lain ia bisa hidup dari seekor Rusa dan mampu menentukan nasibnya dalam berbagai keadaan yang baik bagi perkembangan akal dan pengetahuannya.

³⁵ Sirajuddin Zar, Filsafat Islam,...Hlm.222.

D. Penutup

Setelah melakukan pembahasan mengenai pengetahuan metafisika, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemikiran Ibn Thaufair dalam kisah Hayy Ibn Yaqdzon menggambarkan jalan seseorang anak yang ditinggalkan sendirian di pulau. Seekor Rusa menemukan anak itu, merawat dan membesarkan, menggantikan anaknya yang hilang. Bersejajar dengan usianya yang semakin dewasa, timbul keinginannya yang luar biasa untuk mengetahui dan menyelidiki suatu yang tidak dimengertinya. Dari sinilah pencarian kebenaran sang Rusa terus berlangsung. Sampai akhirnya rusa merawatnya mati. Sanggupkah ia melanjutkan hidup setelah rusa tiada.

Kisah ini menyuguhkan intisari kehidupan manusia. sebagai bagian dari alam semesta, manusia terus menerus mencari hakikat hidupnya hingga kebenarannya yang tak tergoyahkan bisa didapatkan. Atas pengalaman hidup Hayy Ibn Yaqdzon dalam melihat fenomena alam, Ibn Thufail mengemukakan Tiga Argumen adanya Tuhan, yaitu argumen gerak, argumen materi (al-madat) dan (al-shurat) dan Argumen al-Ghaiya dan al-Inayah al-Ilahiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Mansuri, *Ibn Thufail jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, Yogyakarta, LkiS Pelangi Aksara, 2005
- Ibn Tufail, *Hayy Ibn Yaqdzon Manusia dalam Asuhan Rusa*. Terj : Nur Hidayah, Yogyakarta: Navila, 2003
- Nur Hidayah, *Hayy Bin Yaqdzon Manusia Dalam Asuhan Rusa*, Yogyakarta: Navalia, 2003.
- Rahman, Khalid, *Analisis Komparatif Pemikiran Ibn Thufail dan Jean Piaget tentang Konsep Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, 2008.
- Zar, Sirajudin, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.